

**PENGGUNAAN JARGON OLEH NARAPIDANA DI LAPAS WANITA
KELAS IIA MEDAN**

Oleh

Dini Wahyu Pertiwi (Diniwahyupertiwi@yahoo.co.id)

Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk jargon, pola pembentukan jargon, dan makna jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 70 jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, terdapat lima pola pembentukan jargon, yaitu jargon berbentuk singkatan (5 jargon), jargon berbentuk akronim (10 jargon), jargon berbentuk pemenggalan kata (3 jargon), jargon berbentuk perumpamaan (40 jargon), dan jargon berbentuk perubahan bunyi (12 jargon). Jargon-jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan seperti *SH* 'Seumur Hidup', *BD* 'Bandar', *pahe* 'paket hemat', *upal* 'uang palsu', *sajam* 'senjata tajam', *palkam* 'kepala kamar', *kesper* 'kawan seperkara', *Saripe* 'Sari penipu', *tele* 'telepon', *kenjiro* 'keten jarak jauh', *mendesah* 'sex by phone', *sentul* 'sesama perempuan yang melakukan hubungan seksual', *nasi contoh* 'memberikan contoh menjatah makanan', *wak odah* 'penyakit HIV', *naik kereng* 'jadi sidang', *undur kereng* 'batal sidang', *ikan indosiar* 'ikan asin', *buah 'sabu'*, *kayu 'ganja'*, *batu 'sabu'*, *ompreng* 'tempat makan', *tali air* 'kasus pencabulan', *becak* 'anak buah dari bandar sabu', *tikus* 'pegawai datang', *bebek baru* 'tahanan baru', *mati lampu* 'kasus penggelapan', *amfibi* 'perempuan yang memiliki kelainan sex', *blue bird* 'pegawai lapas', *penjerong* 'penjara', *siapose* 'siapa', *endang* 'enak', *capcai* 'capek', *mawar* 'mau', *endes* 'enak', *ines* 'iya', *sempurnis* 'sempurna', *danton* 'tahun'.

Kata Kunci : jargon, narapidana, lapas wanita

PENDAHULUAN

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat. Bahasa memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Dapat dipahami bahwa bahasa merupakan modal utama yang harus dikuasai oleh setiap manusia mengingat fungsinya sebagai alat komunikasi karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan bahasa sebagai perantara alat komunikasi dan berinteraksi.

Menurut Aslinda (2007:2), bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa, ragam atau register yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakannya dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka sesama anggota dalam satu kelompok. Salah satunya adalah yang digunakan oleh narapidana. Bahasa, register, ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh narapidana sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang digunakan adalah dalam bentuk jargon. Jargon merupakan variasi bahasa berupa kosakata khas yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu, tidak bersifat rahasia namun seringkali tidak dipahami oleh masyarakat umum atau kelompok lainnya.

Menurut Suhardi (1995:168) pengertian jargon adalah “dalam paguyuban orang-orang yang melakukan pekerjaan profesinya atau pekerjaan di luar profesinya secara bersamaan, yang bergaul satu sama lain terus menerus atau hidup

bersamaan yang erat, muncul kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang digunakan penutur untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang lazim". Hal yang berbeda diungkapkan oleh Chaer dan Leoni Agustina (2004:68), ia menyatakan bahwa jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leoni Agustina, Hal ini didukung oleh Khotimah (2014: 12), ia mengatakan bahwa jargon merupakan istilah khusus yang digunakan oleh kelompok sosial atau pekerja yang terbentuk berdasarkan gaya hidup yang sama, istilah yang digunakan oleh kelompok ini tidak bersifat rahasia sehingga kelompok lain di luar kelompok tersebut dapat mengetahui istilah tersebut.

Jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dipahami masyarakat umum. Jargon digunakan pada suasana yang tidak resmi sehingga dapat dikatakan bahasa non formal yang tidak mengacu pada kaidah bahasa formal. Istilah itu mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakainya. Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur, sedangkan makna meliputi makna leksikal dan gramatikal. Selain itu, jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Dalam proses terciptanya sebuah jargon oleh kelompok, terdapat suatu pola tertentu. Dari segi bentuk, jargon-jargon yang digunakan bervariasi. Kata-kata umum diubah menjadi kata-kata yang khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Astutik (2014:6), jargon terbentuk dengan pola pembentukan tertentu, antara lain,

berbentuk leksikon (kata dasar, kata jadian, kata ulang, singkatan, akronim), frasa, dan kalimat.

Pembentukan jargon melalui pola pembentukan tertentu akan menghasilkan makna baru. Makna-makna baru tersebut jika dikaji kadang tidak berbeda jauh dengan makna sebelumnya. Namun, makna baru yang muncul juga terkadang bisa jauh berbeda dengan makna sebelumnya. Sebagai contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

X :*Mi, pai **malelong** beko?*
(Mi, pergi bermain nanti?)

Y :***Tinta**, Ka. Maleh den ma*
(Tidak, Ka. Malas saya)

Analisis pada tuturan di atas yakni pada peristiwa tutur tersebut, terdapat dua buah jargon yang digunakan oleh komunitas banci, yaitu *malelong* dan *tinta*. Penutur (X) menanyakan apakah mitra tutur (Y) akan pergi *malelong*? Lalu mitra tutur (Y) menjawab *tinta*, karena alasan malas. Jargon *malelong* dan *tinta* adalah bentuk khas dari komunitas banci. Kata *malelong* pada peristiwa tutur tersebut sama artinya dengan kata *malala* dalam bahasa Minangkabau. Kata dasar dari kata *malala* ini adalah *lala*. *Lala* 'keluyur' ditambahkan dengan awalan *ma-* menjadi *malala* 'ngeluyur : tak tentu tujuan'. Kata *malelong* ini adalah bentuk baru yang dikreasikan oleh komunitas banci. Selain itu, arti dari jargon *tinta* yaitu 'tidak'. Mitra tutur (Y) terlihat malas dan tidak bersemangat saat ditawarkan untuk pergi bermain oleh penutur (X). Masyarakat di luar komunitas banci mengenal kata *tinta* ini adalah 'barang cair yang berwarna (hitam, merah, dsb) untuk menulis. Dalam peristiwa

tutup tersebut kata *tinta* mengalami perubahan makna dari makna yang sebenarnya.

Harahap (2013:5-6) dalam artikelnya berjudul “Jargon Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam” ia menemukan bahwa jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam terbentuk dari pola pembentukan sebagai berikut:

Pola Prediktif, adalah suatu pola yang dapat diprediksi asal usulnya, secara linguistik baik itu unsur-unsur pembentuk katanya, unsur-unsur bunyi, pembentukan huruf yang dihasilkan, sehingga menjadi kata yang sebenarnya. Dalam penelitian ini pola prediktif banyak terdapat di antara jargon-jargon yang digunakan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, yang terbagi kedalam beberapa bagian yaitu: (1) pembalikan suku kata, huruf, dan angka, (2) penyingkatan dan akronim, (3) Pengumpamaan dan plesetan. Pola Pembentukan Non Prediktif, adalah pola yang tidak dapat diprediksi asal usulnya, secara linguistik baik itu unsur-unsur pembentuk katanya unsur-unsur bunyi, pembentukan huruf yang dihasilkan, sehingga bentuk yang dihasilkan tidak benar yaitu (1) manasuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian bersifat terstruktur, formal, ditentukan sebelum penelitian, dan dijabarkan secara rinci sebelum penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data dalam bentuk deskripsi. Objek dalam penelitian ini adalah jargon yang digunakan oleh para narapidana. Sumber data dalam penelitian ini adalah para narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dan dibantu dengan daftar pertanyaan untuk wawancara kepada informan (narapidana). Dalam penelitian ini, peneliti memilih seorang informan yang merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam proses kegiatan di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, kemudian memanfaatkan informan tersebut untuk melancarkan penelitian. Daftar pertanyaan digunakan untuk wawancara kepada informan yang berfungsi sebagai data pendukung bagi peneliti agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan didukung dengan tabel yang berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan data agar bisa mentranskripsikan dan mendeskripsikan data tersebut.

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, data kemudiandianalisis melalui langkah-langkah berikut ini:

1. membaca/mempelajari data(ujaran) yang telah ditranskripsikan pada tahap pengumpulan data, kemudian menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam ujaran tersebut,
2. menyeleksi kelayakan data, misalnya dari segi kejelasan dan ada tidaknya jargon di dalam tuturan,
3. mengelompokkan data dengan menggunakan tabel jargon,
4. mendeskripsikan jargon,
5. mewawancarai narasumber,
6. menganalisis makna baru yang muncul dari terbentuknya jargon,
7. menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan adanya penggunaan jargon yang digunakan para narapidana. Jargon yang digunakan narapidana

berjumlah 70 data. Penggunaan jargon oleh narapidana tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berdasarkan bentuk jargon, pola pembentukan jargon dan makna yang dihasilkan dari jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan.

1. Bentuk Jargon yang digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Berdasarkan hasil penelitian, ada lima bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Kelima bentuk jargon tersebut yaitu jargon berbentuk singkatan, jargon berbentuk akronim, jargon berbentuk pemenggalan kata, jargon berbentuk perumpamaan dan jargon berbentuk perubahan bunyi.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Istilah berbentuk singkatan terdiri atas satu huruf atau lebih yang bentuk tulisannya sesuai dengan bentuk lisannya, bentuk tulisan ini berbentuk satu huruf atau lebih yang biasanya selalu diucapkan huruf per huruf. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak lima buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola penyingkatan, yaitu *BD*, *TB*, *SH*, *HM*, dan *BT*.

b. Jargon Berbentuk Akronim

Akronim merupakan jenis pembentukan kata dengan sistem penyingkatan kata melalui pengambilan inisial kata dari setiap kata yang disingkat. Istilah bentuk akronim terdiri atas singkatan yang berbentuk gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak sepuluh buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk akronim, yaitu

pahe, siska, upal, sajam, ramor, pakau, palkam, bingker, kesper, dan Saripe.

c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata merupakan pemendekan pada suatu kata. Bagian depan kata lebih mewakili sebuah kata dibandingkan bagian belakang kata. Para narapidana menggunakan jargon dengan melakukan pemenggalan pada suatu kata yang dilakukan dengan menghilangkan kata-kata selebihnya. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak tiga buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk pemenggalan kata, yaitu *narko, prem, dan tele.*

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Perumpamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan kata tertentu untuk menggantikan kata lain yang hampir sama. Jargon ini dibentuk sesuai kesepakatan para narapidana. Biasanya jargon ini terkesan aneh dan unik jika di dengar kelompok sosial tertentu ataupun petugas di Lapas Wanita Kelas IIA Medan. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak empat puluh buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk perumpamaan, yaitu *kenjiro, mendesah, sentul, nasi contoh, wak odah, banking, kereng, buka kereng, tutup kereng, naik kereng, undur kereng, rezi, ikan indosiar, buah, kayu, batu, ompreng, tali air, becak, tikus, air, panas, residivis, sterp cell, rontgen, piket, bebek baru, mati lampu, selam, septi, aqua, rokok, pop mie, jeinmer, rumah tangga tupperware, barbut, babat, amfibi, blue bird, dan fame to fame.*

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Para narapidana menggunakan jargon dengan bentuk perubahan bunyi yang dilakukan dengan perubahan atau penambahan suku kata, melepaskan huruf vokal terakhir pada

kata, kemudian diganti dengan bunyi-bunyi tertentu. Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak dua belas buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola perubahan bunyi, yaitu *penjerong, brepong, pegewong, apose, siapose, endang, capcai, mawar, endes, ines, sempurnis, dan ton*.

2. Pola Pembentukan Jargon yang Digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan yaitu jargon berbentuk singkatan, akronim, pemenggalan kata, perumpamaan, dan jargon berbentuk penambahan bunyi. Masing-masing jargon yang digunakan tersebut memiliki pola pembentukan tertentu. Pola pembentukan jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan disajikan di bawah ini.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Dalam bentuk singkatan jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan berbentuk dua huruf yang terdiri dari satu kata dan dua kata. Jargon yang ditemukan berbentuk dua huruf dari satu kata ditemukan sebanyak dua jargon, yaitu *BD* 'bandar', dan *TB* 'tuberculosis', sedangkan jargon yang ditemukan berbentuk dua huruf dari dua kata ditemukan sebanyak tiga jargon, yaitu *SH* 'seumur hidup', *HM* 'hukuman mati', dan *BT* 'bertamu'.

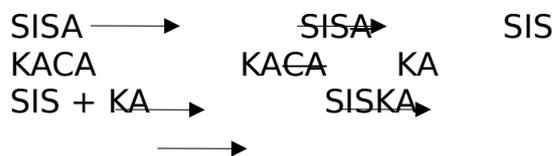
- *BD*, pola pembentukan kata *BD* merupakan singkatan dari kata 'bandar'. Kata 'bandar' mengalami penyingkatan, huruf yang digunakan adalah huruf pada setiap awal suku kata, pada suku kata pertama 'ban' diambil huruf pertama 'B' sedangkan suku kata kedua 'dar' diambil huruf pertama 'D'. Kedua huruf tersebut digabungkan sehingga terbentuklah jargon *BD*.

BANDAR → BAN + DAR BD

b. Jargon Berbentuk Akronim

Dalam bentuk akronim jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan terdiri dari dua kata. polanya berbentuk gabungan suku kata pada setiap awal kata (*pahe* dan *siska*), gabungan kombinasi huruf pada kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*upal*), gabungan kombinasi huruf awal pada kata pertama dan suku kata pada akhir kata kedua (*sajam*), gabungan kombinasi suku kata pada awal kata pertama dan suku kata pada akhir kata kedua (*ramor*), gabungan kombinasi suku kata pada awal kata pertama dan huruf pada akhir kata kedua (*pakau*), gabungan suku kata pada pertengahan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*palkam*), gabungan suku kata pada pertengahan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*bingker*), gabungan kombinasi huruf pada kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*kesper*), dan jargon yang berbentuk gabungan kata pertama dan suku kata pada awal kata kedua (*Saripe*).

- Siska, pola pembentukan kata *siska* merupakan akronim dari kata 'sisa kaca'. Akronim tersebut diambil dari tiga huruf awal dari kata pertama dan dua huruf awal dari kata kedua. Dari kata 'sisa' tercipta suku kata 'sis', sedangkan kata 'kaca' tercipta suku kata 'ka'. Penggabungan suku kata 'sis' dan 'ka' melahirkan kata baru yaitu *siska*.



c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Dalam bentuk pemenggalan kata jargon yang digunakan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan dilakukan dengan memenggal bagian belakang kata. Jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk pemenggalan

kata diantaranya adalah *narko* 'narkoba', *prem* 'preman' dan *tele* 'telepon'.

- Narko, pola pembentukan kata *narko* merupakan pemenggalan dari kata 'narkoba'. Pada kata 'narkoba' terdapat pemendekan suku kata, sehingga terjadi penghilangan pada suku kata 'ba' dan hanya tertinggal suku kata *narko*.

NARKOBA → NARKOBA -NARKO

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Jargon berbentuk perumpamaan merupakan penggunaan benda atau kata yang memiliki sifat tertentu untuk menyatakan suatu benda lain yang juga memiliki sifat yang hampir sama atau penggunaan kata tertentu untuk menggantikan kata lain yang hampir sama. Jargon yang digunakan para Narapidana yang mengalami pembentukan dengan pola pengumpamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Wak Odah, kata *wak odah* digunakan para narapidana untuk menyatakan 'penyakit HIV'. Perumpamaan *wak odah* digunakan para narapidana untuk menyatakan penyakit HIV, disebabkan oleh seorang narapidana bernama Odah yang berada di Lapas Wanita Kelas IIA Medan terinfeksi penyakit HIV, sehingga para narapidana lain akan mengatakan *wak odah* kepada narapidana lain yang terinfeksi penyakit HIV.

- Ikan Indosiar, kata *ikan indosiar* digunakan para narapidana untuk menyatakan 'ikan asin'. jargon *ikan Indosiar* merupakan perumpamaan yang digunakan narapidana dalam percakapan sehari-hari untuk menyatakan ikan asin, karena stasiun televisi swasta indosiar berlambang ikan. Oleh sebab itu, jargon *ikan indosiar* digunakan narapidana untuk menyatakan menu makanan ikan asin.

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Jargon dengan bentuk perubahan bunyi dilakukan dengan penambahan suku kata, pengurangan dengan melepaskan huruf

vokal terakhir pada kata, kemudian diganti dengan bunyi-bunyi tertentu.

(a) Tata bentukan kata berakhiran -ong

- Penjerong

Pola pembentukan kata *penjerong* berasal dari kata 'penjara'. Kata *penjerong* dibentuk melalui pelepasan huruf vokal kelima dan ketujuh (a) dan huruf vokal kelima (a) berubah menjadi huruf vokal (e) dan penambahan bunyi 'ong'.

PENJARA → PENJARA → PENJ + (E) + R + ONG →
PENJERONG

3. Makna yang dihasilkan dari Jargon yang digunakan Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan

Jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan yaitu jargon berbentuk singkatan, akronim, pemenggalan kata, perumpamaan, dan jargon berbentuk perubahan bunyi. Masing-masing jargon yang digunakan tersebut memiliki makna tertentu. Makna yang dihasilkan dari jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan disajikan di bawah ini.

a. Jargon Berbentuk Singkatan

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak lima buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola penyingkatan. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk singkatan akan dijelaskan dibawah ini.

- BD, dalam dunia pendidikan, BD biasanya dikenal dengan '*Bulk Density*' yang berarti berat jenis. Selain itu, dalam dunia kesehatan singkatan BD dikenal dengan bidan. Akan tetapi,

singkatan *BD* di Lapas Wanita Kelas IIA Medan digunakan untuk menyatakan 'bandar'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bandar merupakan orang yang mengendalikan gerakan dengan cara sembunyi-sembunyi. Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, jargon *BD* digunakan para narapidana untuk menyatakan bandar narkoba atau orang yang mengendalikan peredaran narkoba yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

b. Jargon Berbentuk Akronim

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak sepuluh buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk akronim. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk akronim akan dijelaskan dibawah ini.

- *Siska*, kata *siska* merupakan akronim dari kata 'sisa kaca'. Secara umum, Siska merupakan nama seorang anak perempuan, akan tetapi di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, jargon *siska* digunakan para narapidana untuk menyatakan sisa-sisa sabu yang telah digunakan. Bentuk sabu seperti serbuk-serbuk putih atau serpihan kaca. Oleh karena itu, jargon *siska* digunakan narapidana untuk menyatakan sisa sabu.

c. Jargon Berbentuk Pemenggalan Kata

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak tiga buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola berbentuk pemenggalan kata. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk pemenggalan kata akan disajikan di bawah ini.

- Kata *narko* merupakan pemenggalan dari kata 'narkoba'. Di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, para narapidana kasus narkoba yang sedang membicarakan mengenai narkoba selalu menggunakan istilah *narko*.

d. Jargon Berbentuk Perumpamaan

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak empat puluh buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola jargon berbentuk perumpamaan. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk perumpamaan akan disajikan di bawah ini.

- Wak Odah, secara umum, *wak Odah* merupakan panggilan nama terhadap orang yang lebih tua. Tetapi bagi para narapidana, *wak Odah* merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan narapidana yang positif terinfeksi penyakit HIV. Dahulu, ada narapidana yang terkena HIV bernama Odah, karena Odah itu merupakan seseorang yang dituakan di dalam Lapas Wanita Kelas IIA Medan, maka para narapidana lain memanggilnya dengan Wak Odah. Oleh karena itu, *Wak Odah* digunakan sampai sekarang oleh para narapidana untuk menyatakan para narapidana lain yang positif terinfeksi penyakit HIV.

- Ikan Indosiar, kata *ikan indosiar* digunakan para narapidana untuk menyatakan 'ikan asin'. Pada umumnya, ikan merupakan jenis binatang yang hidup di dalam air dan umumnya berinsang, sedangkan indosiar merupakan stasiun televisi swasta yang berlambang ikan. Oleh sebab itu, kata *ikan indosiar* digunakan para narapidana untuk menyatakan ikan asin. Apabila pegawai lapas sedang memasak dan tercium aroma gorengan ikan asin, maka para narapidana lain akan mengatakan bahwa menu hari ini ikan indosiar. Para narapidana menggunakan kata *ikan indosiar* untuk menyatakan ikan asin.

e. Jargon Berbentuk Perubahan Bunyi

Dari 70 buah jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan, ditemukan sebanyak dua belas buah jargon yang mengalami pembentukan dengan pola jargon berbentuk perubahan bunyi. Makna yang dihasilkan dari jargon berbentuk perubahan bunyi akan disajikan di bawah ini.

- Penjerong, kata *penjerong* berasal dari kata ‘penjara’. *Penjerong* di Lapas Wanita Kelas IIA Medan dimaknai dengan tempat dimana orang-orang yang berbuat kriminal dikurung dan dibatasi berbagai macam kebebasan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk-bentuk jargon yang digunakan narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan menggunakan pola pembentukan tertentu yang menghasilkan makna baru. Pembentukan jargon tersebut adalah lima jargon berbentuk singkatan, sepuluh jargon berbentuk akronim, tiga jargon berbentuk pemenggalan kata, empat puluh jargon berbentuk perumpamaan dan dua belas jargon berbentuk perubahan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dkk. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rifika Aditama.
- Astutik, Winda. 2014. “Jargon Dalam Forum Kaskus Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Penulisan Slogan”. Tersedia Online: <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63861/Winda%20Astutik.pdf?sequence=1> (diakses tanggal 14 Oktober 2016).
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harahap, Fitri Anggraini. 2013. *“Jargon Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam” (Skripsi)*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Unimed.
- Khotimah, Annisa Nur. 2004. “Jargon Kedokteran Dalam Medika Jurnal Kedokteran Indonesia Edisi Februari - Mei 2013”. Tersedia Online: eprints.uny.ac.id/17876/1/Annisa%20Nur%20Khotimah%2008210141025.pdf (diakses tanggal 10 Oktober 2016).
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

